



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

### **METODOLOGI**

#### **3.1. Gambaran Umum Data Primer**

Penulis melakukan penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan data dalam merancang buku tutorial Toys Photography. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode observasi dan kuantitatif. Dalam metode kuantitatif, penulis melakukan penyebaran kuesioner terhadap komunitas Toys photography serta para penggemar Toys Photography yang berdomisili di Jakarta. Kuesioner tersebut disebarakan kepada 60 responden.

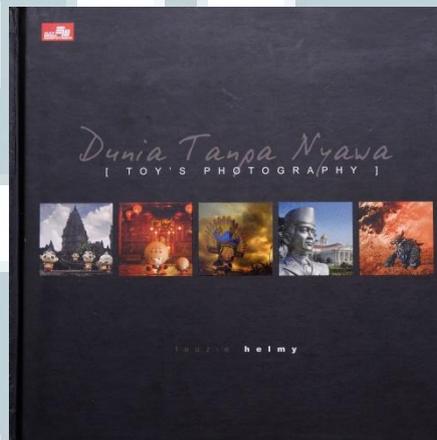
##### **3.1.1. Observasi**

Penulis melakukan observasi untuk mengetahui apakah sudah terdapat buku mengenai tutorial toys photography, selain itu juga penulis melakukan observasi terhadap buku fotografi lainnya untuk mengetahui harga, jumlah halaman, pemilihan bahan, dan sebagainya.

##### **3.1.2.1. Observasi Buku Tutorial *Toys Photography***

Penulis melakukan observasi di toko buku fisik yaitu di Gramedia Bintaro, Toko Gunung Agung BSD Plaza, Periplus Mall Puri, Books & Beyond Karawaci. Selain itu juga penulis melakukan observasi pada toko online pada situs buku periplus.com, bukabuku.com, garisbuku.com, maupun gramediaonline.com yang diakses pada tanggal 3 Maret 2016.

Dari hasil observasi toko buku fisik ataupun online tersebut maka penulis tidak menemukan satu pun buku mengenai tutorial toys photography dari berbagai penerbit local maupun asing. Namun penulis menemukan satu buku yang berkaitan dengan toys photography yaitu Dunia Tanpa Nyawa, Toys Photography, karya Fauzie Helmy yang diterbitkan oleh Elex Media Komputindo, dengan tahun penerbitan tahun 2013. Tetapi dalam buku ini tidak membahas mengenai panduan-panduan atau tutorial dalam proses pembuatan toys photography.



Gambar 3.1. Buku “Dunia Tanpa Nyawa, Toys photography”

(sumber: Dokumentasi penulis)

Melalui hasil observasi penulis menyatakan belum terdapat buku yang memberikan pengajaran tutorial toys photography. Oleh sebab itu, diperlukan adanya perancangan buku tutorial toys photography yang bertujuan untuk memberikan pengajaran terhadap para penggemar toys photography di Indonesia

### 3.1.2.2. Observasi Spesifikasi dan Harga Buku Fotografi yang Dijual

Melalui hasil observasi pada Toko Buku Gramedia yang banyak menjual buku-buku fotografi adalah buku yang diterbitkan oleh penerbit local. Namun penulis juga menemukan kesamaan pada kisaran harga yang dicantumkan. Pada umumnya buku fotografi dijual pada kisaran harga Rp50.000 – Rp.85.000 dengan tebal 80-150 halaman seperti contoh pada buku karya Fauzie Helmy yang berjudul “Dunia Tanpa Nyawa, Toys photography” yang dijual dengan harga Rp120.000,00 ,buku karya Hadiiswa dengan judul “Food Photography”dengan harga Rp60.000,00, dan buku karya Riana Ambarsari dengan judul “Memotret Makanan Itu Gampang” dengan harga Rp67.000,00. Namun buku terjemahan dari Bahasa Inggris memiliki harga yang lebih mahal yaitu pada buku karya John Batdorff dengan judul “Foto Hitam-Putih, Dari Foto Biasa Jadi Luar Biasa” dengan harga Rp107.480,00,



Gambar 3.2. Berbagai jenis buku fotografi yang ditemukan penulis

(sumber: bukukita.com)

Selain itu juga penulis mengobservasi pada jenis kertas hingga pemilihan *cover* dalam buku fotografi karya penulis lokal. Pada umumnya, buku karya penulis lokal memilih untuk menggunakan *soft cover* dengan *finishing glossy paper* dan menggunakan *art paper* pada kontennya. Namun penulis juga menemukan buku terjemahan dari bahasa Inggris yang menggunakan *hard cover*. Sebagai perbandingan buku dengan menggunakan *hard cover* memiliki harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan buku yang menggunakan *soft cover*.

### **3.1.2.3. Observasi Toys Photography**

Penulis juga melakukan observasi berupa analisis seberapa tinggi trend toys photography di Indonesia. Media yang dipilih untuk observasi adalah media sosial yang memiliki kuantitas *posting* foto terbanyak yaitu Instagram. Melalui aplikasi Instagram yang berbasis online maka dengan mudahnya dapat diakses dengan menggunakan handphone. Namun dengan adanya fitur hashtag atau tanda pagar (#) pada Instagram maka penulis dapat meneliti jumlah uploader di dunia yang menggunakan hashtag #toyphotography, yaitu dengan jumlah 1.580.231, yang diakses pada tanggal 15 Maret 2016.

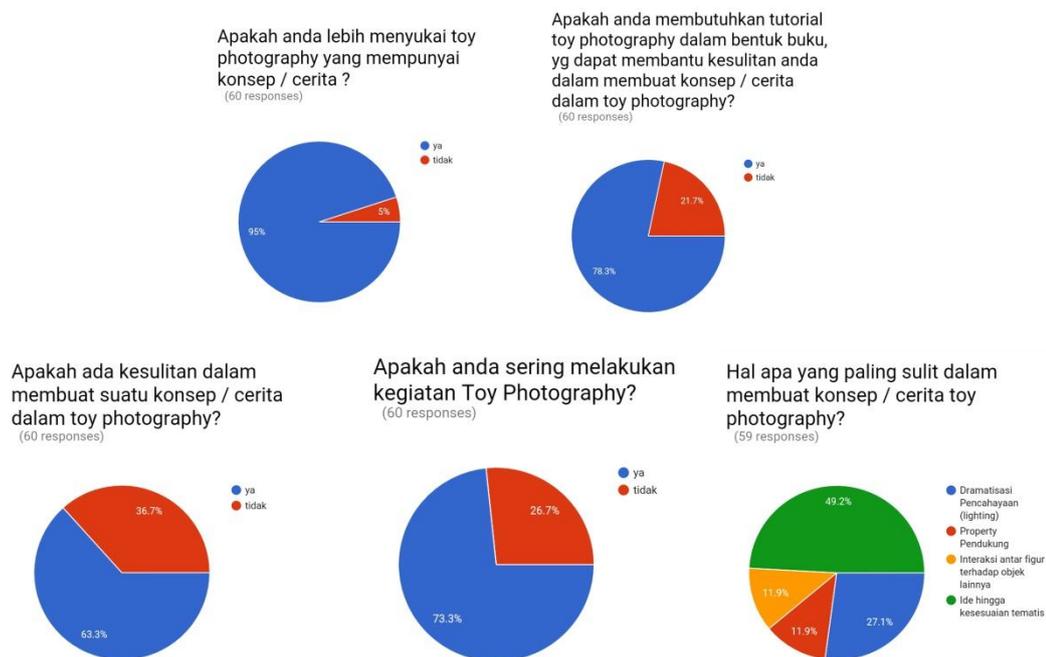
Selain itu juga di Indonesia memiliki berbagai komunitas toys photography, salah satunya adalah Toy Graphy ID. Para penggemar toys photography juga telah banyak mengenal komunitas tersebut, hal ini dibuktikan melalui jumlah *followers*-nya yang mencapai 15.700, yang diakses pada tanggal 15 Maret 2016.

Oleh karena itu tidak dipungkiri lagi bahwa Toys Photography telah banyak digemari tidak hanya di Indonesia saja maupun di luar negeri. Maka dengan adanya pembuatan tutorial *toys photography* ini akan menjadi wadah berbagi ilmu dan pengetahuan dalam *toys photography* yang berguna bagi para penggemarnya.

### **3.1.3. Hasil Kuesioner**

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah disebar penulis sebanyak 60 responden, 78.3% responden mengatakan bahwa mereka membutuhkan tutorial *toys photography* dalam bentuk buku yang dapat membantu kesulitan terhadap penciptaan konsep ataupun cerita pada karya *toys photography*. Hal tersebut disebabkan oleh belum adanya buku yang berisikan pengajaran serta panduan-panduan mengenai *toys photography* yang berisikan tahap persiapan hingga tahap *finishing*.

Para responden juga menyatakan kegemarannya pada karya *toys photography* yang memiliki konsep atau cerita didalamnya, hal ini dibuktikan melalui 95% presentase pada responden. Namun para responden juga mengalami kesulitan dalam menciptakan konsep atau cerita dalam karya *toys photography* nya hal ini dinyatakan sebanyak 63,3% responden yang mengalami kesulitan. Adapun kesulitan terbanyak pada menciptakan konsep atau cerita dalam karya *toys photography* yaitu sebanyak 49.2% kesulitan dalam menciptakn ide dan kesesuai tematis. Berikut kumpulan kuesioner yang diajukan oleh penulis.



Gambar 3.3. Berbagai kuesioner yang diajukan penulis terhadap responden

### 3.1.4. Analisis Data

Melalui hasil kuesioner yang telah disebarakan kepada para responden yaitu para anggota komunitas penggemar *toys photography* yang menyatakan bahwa para penggemar *toys photography* cukup mengalami kesulitan dan membutuhkan pengetahuan maupun panduan berupa buku mengenai *toys photography*. Namun pada hasil observasi juga menunjukkan bahwa belum tersedianya buku tutorial *toys photography* di berbagai toko buku fisik maupun *online*. Selain itu juga dengan adanya tren terkini melalui sosial media berupa Instagram *toys photography* juga telah dikenal oleh beberapa kalangan pengguna Instagram. Maka tidak dipungkiri lagi dengan keberadaan *toys photography* pada saat ini. Dengan adanya presentase 78.3% responden yang mengatakan bahwa mereka membutuhkan tutorial *toys photography* dalam bentuk buku yang dapat membantu kesulitan terhadap

penciptaan konsep ataupun cerita pada karya *toys photography*, maka merupakan respon yang positif oleh para responden terhadap pembuatan buku tutorial *toys photography ini*.

### **3.1.5. Existing Study**

Melalui hasil studi existing, penulis mengamati ukuran dimensi buku fotografi, spesifikasi bahan buku fotografi, dan layout desain yang digunakan. Dari hasil pengamatan tersebut maka penulis mempertimbangkan hasil pengamatan tersebut dalam pembuatan Tugas Akhir.

Pada umumnya tiap buku fotografi memiliki spesifikasi ukuran dan bentuk yang berbeda-beda namun kebanyakan buku fotografi memiliki format tersendiri yang sesuai dengan kebutuhannya. Namun kebanyakan buku fotografi memiliki format dan ukuran persegi dan mendekati persegi. Hal ini dibuktikan melalui adanya buku karya Hadiiswa dengan judul “Food Photography“, dan juga pada buku karya Fauzie Helmy yang berjudul “Dunia Tanpa Nyawa, Toys photography” yang dapat dilihat pada gambar 3.2.

Format buku yang menggunakan ukuran persegi sama sisi mempunyai keuntungan utama yaitu buku tersebut memiliki ukuran yang sama sehingga memudahkan untuk dijadikan susunan *layout modular column grid*. Selain itu juga dalam mengatur susunan layout menjadi lebih mudah dan leluasa dalam penggunaan *layout spread*, karena dapat berukuran landscape atau 3:4.

Desain buku fotografi pada umumnya memiliki fokus utama pada penyusunan dan peletakan layout yang mudah dipahami, selain itu juga tidak

banyak elemen-elemen desain dekoratif, karena penekanan utama dalam buku ini adalah pada karya fotografi. Penggunaan desain yang simple dan warna yang tidak banyak mengganggu merupakan kesesuaian dalam buku fotografi. Dengan adanya ilustrasi penggambaran alat dan pada layout maka memberikan kesan tidak monoton dan tidak berisikan tulisan semua dalam satu halaman.



Gambar 3.4. contoh layout buku fotografi

Melalui contoh layout buku fotografik pada gambar 3.4., karya Deniek G, yang berjudul "Kiat-Kiat Sukses Fotografi" dapat dilihat bahwa adanya penempatan ilustrasi sebagai penggambaran sistematisasi fungsi kamera, selain itu juga terdapat contoh step penggunaan diaphragma yang telah dipraktekan,

Hal ini dapat membuat pembaca menjadi lebih mudah memahami karena pembaca dapat mempelajarinya melalui komparasi atau perbandingan. Penulis buku tersebut menggunakan grid 4 kolom. Dengan menggunakan grid 4 kolom

tersebut maka memudahkan pembaca untuk tidak terlalu jauh dalam jarak buku sehingga keterbacaan antar kata terlalu panjang atau tidak terlalu melebar. Selain itu juga dengan format persegi panjang yang telah dirancang dalam buku tersebut dapat memberikan campuran komposisi layout gambar atau foto di dalamnya secara kompleks dan variatif.

